

## MAQAM DAN AHWAL DALAM TASAWUF: DINAMIKA PERJALANAN SPIRITUAL MENUJU KEDUDUKAN TINGGI DI HADAPAN TUHAN

Happid<sup>1</sup>, Raya Apdilla<sup>2</sup>, Maftuh Ajmain<sup>3</sup>

UIN Sultan Maulana Hasanuddin

happid9@gmail.com; raya129037@gmail.com

### Abstract

*This article discusses the concepts of maqam and ahwal in Sufism as part of a Sufi's spiritual journey toward closeness with God. Maqam refers to spiritual stages attained through worship, self-purification, and spiritual discipline, while ahwal are temporary spiritual states granted by God. Using a library research method, this study analyzes the dynamic interaction between maqam and ahwal and their relevance in modern life. In an era full of pressure and distractions, these concepts can serve as a path to inner peace and a deeper sense of meaning. The application of maqam in self-discipline and reflection helps individuals navigate life's challenges, while an understanding of ahwal aids in accepting various life circumstances with spiritual awareness. Thus, Sufism offers a solution to the modern existential crisis by bringing humans back to an awareness of God.*

**Keywords:** *Sufism, Maqam, Ahwal, Spiritual Journey, Modern Life*

**Abstrak:** Artikel ini membahas konsep maqam dan ahwal dalam tasawuf sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang sufi menuju kedekatan dengan Tuhan. Maqam merupakan tingkatan spiritual yang dicapai melalui ibadah, penyucian diri, dan disiplin rohani, sedangkan ahwal adalah kondisi spiritual yang bersifat sementara dan dianugerahkan oleh Allah. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis dinamika interaksi antara maqam dan ahwal serta relevansinya dalam kehidupan modern. Di era yang penuh tekanan dan distraksi, konsep ini dapat menjadi jalan menuju ketenangan batin dan makna hidup yang lebih dalam. Penerapan maqam dalam disiplin diri dan refleksi membantu manusia menghadapi tantangan kehidupan, sedangkan pemahaman tentang ahwal membantu menerima berbagai keadaan hidup dengan kesadaran spiritual. Dengan demikian, tasawuf menawarkan solusi atas krisis eksistensial modern dengan mengembalikan manusia kepada kesadaran akan Tuhan.

**Kata Kunci:** Tasawuf, Maqam, Ahwal, Perjalanan Spiritual, Kehidupan Modern

## PENDAHULUAN

Sejak dahulu, manusia selalu bergumul dengan pertanyaan fundamental tentang kehidupan—baik mengenai keberadaannya di dunia maupun kehidupan setelah mati. Pencarian makna ini telah menjadi bagian dari sejarah pemikiran manusia, dari era Nabi Ibrahim, Yunani pra-Socrates-Socrates, hingga masa modern saat ini. Dalam upaya memahami hakikat diri dan hubungan dengan Tuhan, berbagai pendekatan telah digunakan, mulai dari filsafat, ilmu pengetahuan, maupun tasawuf sebagai salah satu pendekatan yang menitikberatkan pada dimensi spiritual dan transendensi.

Tasawuf tidak hanya berfokus pada aspek lahiriah ibadah, tetapi juga menekankan pengalaman batiniah dalam mendekati diri kepada Tuhan. Meskipun secara etimologis sering dikaitkan dengan pakaian wol (suf) yang dikenakan oleh para sufi, tasawuf juga berkembang sebagai disiplin dalam Islam—dengan campuran dari berbagai tradisi yang ada—yang berusaha mencapai penyucian diri dan makrifat. Ungkapan “Man ‘arafa nafsahu, faqad ‘arafa rabbahu” (Siapa yang mengenal dirinya, maka ia akan mengenal Tuhannya) sering dikaitkan dengan pemikiran sufi, yang dalam beberapa aspek memiliki kemiripan dengan gagasan kesadaran diri dalam filsafat Neo-Platonisme. Konsep ini berhubungan dengan pencapaian spiritual yang bertingkat, di mana seseorang mengalami transformasi batin yang mendalam (Ali Usman, 2022).

Dalam konteks kehidupan modern, ajaran tasawuf memiliki relevansi yang semakin nyata. Di tengah kemajuan teknologi dan arus kehidupan yang serba cepat, manusia modern sering kali mengalami kekosongan spiritual. Berbagai kemudahan justru menjauhkan manusia dari refleksi mendalam tentang makna hidup, baik dalam hubungan antar sesama maupun dengan Tuhan. Pandangan ini sejalan dengan pemikiran E.F. Schumacher yang menyatakan bahwa krisis utama manusia bukanlah masalah material, melainkan krisis spiritual—yaitu keterasingan manusia dari dimensi transendentalnya (Achmad Fawaid, 2016). Dalam situasi seperti ini, tasawuf menawarkan jalan untuk kembali kepada diri sendiri, merefleksikan eksistensi, serta memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan.

Salah satu konsep utama dalam tasawuf yang berkaitan erat dengan perjalanan spiritual seorang sufi adalah ahwal dan maqam. Maqam merupakan tingkatan spiritual yang dicapai melalui disiplin ibadah dan penyucian diri. Sementara Ahwal adalah kondisi spiritual yang bersifat sementara dan dianugerahkan oleh Tuhan. Keduanya bukan sekadar tahapan

yang berdiri sendiri, tetapi saling berinteraksi dalam membentuk perjalanan seorang sufi menuju kesempurnaan spiritual.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini bertujuan untuk membahas lebih dalam konsep ahwal dan maqam, bagaimana keduanya berperan dalam perjalanan spiritual seorang sufi, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan modern. Dengan memahami konsep ini, diharapkan masyarakat dapat menemukan kembali makna hidup yang sejati dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dibahas. Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bersifat konseptual, di mana tujuan utamanya adalah untuk memahami serta menganalisis konsep maqam dan ahwal dalam tasawuf berdasarkan referensi akademik dan sumber-sumber literatur yang telah ada.

Dalam studi pustaka, data diperoleh melalui penelusuran terhadap berbagai dokumen, baik berupa buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun karya-karya ilmiah lain yang membahas konsep maqam dan ahwal dalam tasawuf. Analisis terhadap literatur ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yaitu dengan membaca, memahami, menginterpretasikan, serta membandingkan pemikiran yang terdapat dalam berbagai referensi yang digunakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sekilas Tentang Maqam dan Ahwal**

Maqam dan Ahwal adalah dua konsep utama dalam tasawuf yang menggambarkan perjalanan spiritual seorang hamba dalam mendekati diri kepada Tuhan. Keduanya merepresentasikan tahapan dan kondisi yang dialami seorang sufi dalam proses penyucian jiwa dan pencapaian kedekatan dengan-Nya. Dalam tradisi tasawuf, perjalanan menuju Tuhan tidak hanya terbatas pada ibadah lahiriah, tetapi juga melibatkan transformasi batin yang mendalam.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai dinamika ahwal dan maqam, penting untuk memahami definisi keduanya. Maqam merupakan bentuk tunggal dari maqamat, yang secara bahasa berarti pangkat atau derajat. Adapun penjelasan Secara konseptual, menurut Al-Sarraj (w. 378 H), maqam adalah tingkatan spiritual seorang hamba di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian ibadah, perjuangan dalam melawan hawa nafsu serta penyakit hati (mujahadah), disiplin dalam menjalani latihan-latihan spiritual (riyadhah), dan pengabdian total dengan mengarahkan seluruh jiwa dan raga hanya kepada Allah (Afif Anshori, 2016).

Berikut beberapa maqam yang harus dijalani oleh seorang sufi, diantaranya:

- a. Taubat adalah tindakan permohonan ampun atas segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan, disertai dengan janji yang sungguh-sungguh untuk tidak mengulangnya lagi. Taubat yang benar juga harus diiringi dengan amal saleh sebagai bukti kesungguhan dalam memperbaiki diri;
- b. Zuhud adalah keteguhan jiwa yang tidak terpengaruh oleh kenikmatan dunia. Seorang sufi yang zuhud tidak merasa bahagia atas kesenangan dunia yang diperoleh dan tidak pula bersedih atau putus asa atas apa yang luput darinya. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, melainkan menjaga hati agar tidak terikat pada dunia.
- c. Sabar adalah anugerah yang diberikan Allah SWT kepada para salik dan orang-orang pilihan-Nya. Maqam sabar ini berlandaskan keimanan yang sempurna terhadap kepastian dan ketentuan Allah SWT, serta menanggalkan segala bentuk angan-angan dan usaha yang semata-mata bergantung pada diri sendiri;
- d. Syukur adalah upaya menghargai setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT, baik itu berupa rezeki, kesehatan, maupun ujian yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Syukur tidak hanya terucap dalam kata-kata, tetapi juga diwujudkan dalam perbuatan dan sikap yang baik;
- e. Ridha adalah menerima segala ketentuan Allah SWT dengan ikhlas dan tanpa keluh kesah. Dalam maqam ini, seorang sufi merasa puas dengan segala yang telah ditetapkan untuknya dan tidak berburuk sangka terhadap apa yang terjadi dalam hidupnya;
- f. Fakir dalam tasawuf bukan sekadar keadaan miskin secara materi, tetapi juga sikap menanggalkan ketergantungan terhadap dunia. Seorang sufi dalam maqam

fakir menyadari bahwa segala yang dimilikinya hanyalah titipan Allah, sehingga hatinya tidak terikat pada harta benda atau jabatan; dan

- g. Tawakal adalah sikap berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam segala urusan. Tawakal bukan berarti tidak berusaha, melainkan setelah melakukan usaha, seorang sufi menyerahkan hasilnya kepada Allah dengan penuh keyakinan bahwa segala sesuatu berada dalam genggaman-Nya (M. Solihin dan M. Rosyid Anwar, 2005).

Dari beberapa point di atas dapat disimpulkan bahwa maqam bukan sekadar status yang diperoleh secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan aspek fisik dan psikis. Seorang sufi harus menjalani berbagai bentuk pengorbanan dan disiplin spiritual untuk mencapai maqam tertentu dalam perjalanannya menuju Tuhan.

Sementara ahwal merupakan keadaan spiritual yang dianugerahkan oleh Allah kepada seorang sufi sebagai bentuk pengalaman batin yang bersifat sementara. Ahwal tidak diperoleh melalui usaha pribadi, melainkan sebagai karunia dari Allah. Contoh ahwal yang sering hadir seperti takut, syukur, rendah hati, ikhlas, takwa, gembira. Walau-pun definisi yang diberikan sering berlawanan makna, namun kebanyakan mereka mengatakan bahwa ahwal dialami secara spontan dan berlangsung sebentar dan diperoleh bukan atas dasar usaha sadar dan perjuangan keras, seperti halnya pada maqamat, melainkan sebagai hadiah dari kilatan Ilahiah (*divine flashes*), yang biasa disebut "*lama'at*" (Zulfikli dan Jamaluddin, 2018).

Dari dua penjelasan mengenai Maqam dan ahwal terlihat jelas bahwa keduanya tidak bisa dilepaskan dalam perjalanan spiritual, karena seorang sufi akan mengalami berbagai Ahwal sebagai anugerah Allah, sekaligus melewati berbagai Maqam sebagai bagian dari pendakiannya menuju kesempurnaan rohani. Kedua aspek ini menjadi tolok ukur perkembangan spiritual seorang hamba dalam upayanya mencapai kedekatan dengan Allah.

## **2. Dinamika Maqam dan Ahwal: Interaksi dalam Perjalanan Spiritual**

Maqam dan ahwal adalah dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam perjalanan seorang sufi. Keduanya membentuk dinamika batin yang mengiringi langkah seorang pencari dalam upayanya mendekat kepada Allah. Meskipun memiliki perbedaan mendasar—maqam merupakan tingkatan yang harus dicapai melalui usaha dan disiplin

spiritual, sedangkan ahwal adalah keadaan ruhani yang dianugerahkan oleh Allah—keduanya saling berinteraksi dan memperkaya pengalaman spiritual seorang sufi.

Perjalanan ini dimulai dengan kesadaran bahwa jalan menuju Allah bukanlah jalan yang mudah. Seorang sufi harus melewati berbagai maqam, seperti yang dijelaskan sebelumnya, yakni taubat (pertobatan), Zuhud, dan lain-lainnya yang telah ditetapkan. Setiap maqam membutuhkan latihan dan pengorbanan, serta penuh dengan ujian, baik dari dalam dirinya sendiri—berupa hawa nafsu dan ego—maupun dari luar, seperti godaan dunia dan cobaan kehidupan. Namun, setiap maqam yang berhasil dilewati menjadikannya semakin matang dan lebih dekat dengan Allah.

Dalam setiap perjalanannya, seorang sufi juga mengalami ahwal—keadaan ruhani yang datang secara tiba-tiba sebagai anugerah dari Allah. Kadang, ia merasakan mahabbah (cinta yang mendalam kepada Allah) hingga seluruh keberadaannya larut dalam kehadiran-Nya. Meskipun ketika seorang sufi merasa begitu dekat dengan Allah, seolah-olah tirai mengenai dirinya dan Tuhannya tersingkap. Namun, ada pula masa-masa ketika ia merasa hampa, seolah kehilangan cahaya yang sebelumnya meneranginya. Inilah dinamika perjalanan spiritual—maqām mengajarkan kesabaran dan keteguhan hati, sementara ahwāl mengajarkan ketundukan pada kehendak Allah.

Setiap kali seorang sufi merasakan ketenangan dalam sukr (syukur) atau ketakutan dalam khauf, ia menyadari bahwa semua itu adalah bagian dari tarbiyah ilahi. Tidak ada maqam yang dapat dicapai tanpa melewati berbagai ahwāl yang datang dan pergi. Maka, ia pun belajar untuk tidak terikat pada pengalaman spiritualnya, tetapi terus melangkah dengan ketulusan dan kepasrahan.

Seiring berjalannya waktu, seorang sufi semakin memahami bahwa tujuan akhir bukanlah sekadar mencapai maqām tertentu atau mengalami ahwāl yang luar biasa, melainkan mencapai maʿrifah—pengenalan hakiki terhadap Tuhan. Pada akhirnya, ia tidak lagi terpaku pada maqām yang telah dilewati atau pengalaman ruhani yang pernah ia rasakan. Ia hanya berserah, melebur dalam kehendak-Nya, dalam keheningan yang penuh makna.

Namun, perjalanan seorang sufi untuk menuju maʿrifah bukanlah hal yang mudah. Ia bukan sekadar tantangan biasa, melainkan sebuah ujian yang sering kali penuh dengan kesakitan dan pengorbanan. Seperti yang telah terjadi dalam sejarah sufi sebelumnya, dimana tantangan yang dihadapinya benar-benar luar biasa, bahkan tidak hanya

mendapatkan gunjingan dari masyarakat yang memiliki otoritas dalam menentukan boleh tidaknya, tetapi juga hukuman seperti kematian yang akan didapatkan. Karena bagaimanapun, keadaan ini bukanlah keadaan yang asing dan pernah terjadi pada banyak penganut sufistik, seperti yang terjadi pada Al-Hallaj, seorang sufi besar di Timur Tengah (Muhammad Sholikhin, 2010).

Selain itu, di era modern yang serba cepat dan penuh distraksi, menjalani kehidupan spiritual menjadi semakin sulit. Godaan dunia, kenyamanan material, serta hiruk-pikuk kehidupan sering kali mengaburkan pandangan seorang pencari, menjauhkan hatinya dari kesadaran ilahi. Hanya mereka yang memiliki keteguhan, kesabaran, dan keikhlasan mendalam yang mampu bertahan dalam perjalanan ini. Mereka yang berani meninggalkan gemerlap dunia demi menyelami kedalaman batin, melangkah dalam keheningan menuju cahaya-Nya.

### **3. Relevansi Maqam dan Ahwal dalam Konteks Kehidupan Modern**

Modernitas yang serba cepat dan pragmatis membuat perjalanan spiritual dalam konsep maqam dan ahwal tampak asing dan sulit diterapkan. Namun, di tengah tekanan dan kehilangan makna, tasawuf justru dapat menjadi penawar kegelisahan. Kehidupan modern sering mendorong manusia ke dalam hedonisme dalam artian anakronis, yaitu mengejar kebahagiaan melalui kesuksesan materi dan pengakuan sosial, tetapi tetap berujung pada kehampaan (I Wayan Sunampun Putra, 2021). Dalam konteks ini, maqam dan ahwal menawarkan jalan menuju keseimbangan dan ketenangan batin. Sebab, di balik hiruk-pikuk kehidupan yang penuh distraksi, ada saat-saat ketika kita dilanda kegamangan dan mempertanyakan makna hidup.

Dalam keseharian, maqam mencerminkan tahapan kedewasaan spiritual yang dicapai melalui refleksi, disiplin diri, dan usaha terus-menerus untuk memperbaiki karakter. Seseorang yang hidup dengan penuh kesadaran, menjauhi keserakahan, serta menanamkan syukur dan tawakal sejatinya sedang meniti maqam. Dalam dunia kerja yang kompetitif, misalnya, maqam zuhud dapat diterapkan dengan tidak menjadikan jabatan dan materi sebagai tujuan utama, melainkan sebagai sarana pengabdian kepada Tuhan dan masyarakat.

Sementara itu, ahwal dapat dipahami sebagai pengalaman-pengalaman emosional dan spiritual yang datang silih berganti dalam kehidupan manusia. Rasa bahagia, sedih, takut, harapan, dan cinta yang dialami seseorang bisa dilihat sebagai bagian dari ahwal yang

mengajarkan pelajaran penting tentang ketergantungan manusia kepada Tuhan. Dalam kehidupan modern, seseorang mungkin mengalami keadaan khauf (takut) saat menghadapi ketidakpastian masa depan, atau mahabbah (cinta) ketika merasakan kedekatan emosional dengan orang-orang terdekatnya. Kesadaran bahwa semua keadaan ini bersifat sementara dan berasal dari Tuhan akan membantu seseorang untuk tidak terlalu larut dalam penderitaan maupun terlalu sombong dalam kesuksesan.

Tasawuf, dengan konsep maqam dan ahwal, mengajarkan bahwa perjalanan hidup adalah proses pendakian spiritual yang membutuhkan kesabaran, refleksi, dan pengendalian diri. Dalam dunia yang penuh distraksi dan ilusi kebahagiaan instan, tasawuf menawarkan jalan menuju kedamaian batin dengan kembali kepada kesadaran akan Tuhan. Dengan memahami maqam dan ahwal, manusia modern dapat membangun ketahanan spiritual di tengah kehidupan yang penuh ketidakpastian dan menemukan kebahagiaan sejati yang tidak bergantung pada hal-hal material.

## **KESIMPULAN**

Konsep maqam dan ahwal dalam tasawuf menggambarkan perjalanan spiritual seorang sufi dalam mendekati diri kepada Tuhan. Maqam merupakan tingkatan yang dicapai melalui ibadah dan penyucian diri, sementara ahwal adalah kondisi spiritual yang datang sebagai anugerah Ilahi. Keduanya saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman batin seorang sufi, di mana setiap maqam membutuhkan kesabaran dan ketekunan, sementara ahwal mengajarkan ketundukan terhadap kehendak Tuhan.

Dalam kehidupan modern yang penuh distraksi dan tekanan, konsep maqam dan ahwal tetap relevan sebagai jalan menuju keseimbangan spiritual. Maqam dapat diterapkan dalam disiplin diri dan refleksi mendalam, sementara ahwal membantu manusia menerima berbagai keadaan hidup dengan kesadaran bahwa semuanya berasal dari Tuhan. Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, manusia dapat menghadapi tantangan hidup dengan ketenangan, menemukan makna sejati, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A. (2016). Dimensi-dimensi tasawuf. Lampung: IAIN Raden Intan.
- Fawaid, A. (2016). Sumbangsih pendidikan Islam dalam pembentukan generasi eksistensial. *At-Turas*, 3(1), 1-XX.
- Putra, I. W. S. (2021). Komparasi etika hedonisme Epikuros dengan filsafat Cārvāka. *Widya Katambung: Jurnal Filsafat Agama Hindu*, 12(2).
- Sholikhin, M. (2010). *Menyatui Diri Dengan Ilahi*, Yogyakarta: Narasi.
- Solihin, & Anwar, M. R. (2005). *Akhlak tasawuf: Manusia, etika, dan makna hidup*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Usman, A. (2022). *Buku ajar tasawuf falsafi*. Yogyakarta: SUKA-Press.
- Zulfikli, & Jamaluddin. (2018). *Akhlaq tasawuf: Jalan lurus mensucikan diri*. Yogyakarta: KALIMEDIA.